

MANAJERIAL PEMBELAJARAN MORAL DAN BUDI PEKERTI DALAM PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA DI RAUDHATUL ATHFAL

Ida Nurfarida

RA Panca Warna Sundawenang Parungkuda Kabupaten Sukabumi
idanurfarida1006@gmail.com

Endin Nasrudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
endin.nasrudin61@gmail.com

Arfiani Yulianti Fiyul

STAI Sukabumi
arfianidosen@gmail.com

ABSTRACT

Moral development is related to rules and conventions about what humans should do in their interactions with others. The moral development of a child is much influenced by the environment. Children get character values from their school environment, especially from their teachers. Children learn to recognize values and behave according to these values, in developing children's morals, the role of teachers is very important, especially when children are young. This research was conducted in all RA in the Sub-Districts of Parungkuda, Sukabumi Regency with a qualitative approach, data collection techniques using observation, interviews, and documentation studies. Based on a thorough data analysis of the implementation of moral learning and character in developing the character values of students in RA in the Parungkuda Subdistrict, Sukabumi Regency starts from the planning and implementation has been carried out maximally because it refers to government regulations in implementing learning. It's just that in the implementation of the evaluation it has not done the process correctly. This means that the teacher only does makeshift evaluation activities without using predetermined evaluation principles. While the supporting factors in the implementation of learning are a clear vision and mission, supporting facilities and infrastructure, active learning of students. As for the inhibiting factors in the

implementation is the lack of teachers in understanding learning material, lack of parents actively involved in school learning.

Keyword: Moral Learning and Character, Character Values, Students

ABSTRAK

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai karakter dari lingkungannya disekolah, terutama dari gurunya. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, dalam mengembangkan moral anak, peranan guru sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Penelitian ini dilakukan di seluruh RA Se-Kecamatan-Parungkuda Kabupaten Sukabumi dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan analisis data secara menyeluruh tentang pelaksanaan pembelajaran moral dan budi pekerti dalam pengembangan nilai-nilai karakter siswa di RA Se-Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan telah maksimal dilakukan karena mengacu kepada peraturan pemerintah dalam pelaksanaan pembelajaran. Hanya saja, dalam pelaksanaan evaluasi belum melakukan proses secara benar. Artinya guru hanya melakukan kegiatan evaluasi seadanya tanpa menggunakan prinsip-prinsip evaluasi yang telah ditetapkan. Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran adalah visi misi yang jelas, sarana dan prasaran yang mendukung, keaktifan peserta didik dalam belajar. adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan adalah kurangnya guru dalam memahami materi pembelajaran, kurangnya orang tua terlibat aktif dalam pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: Pembelajaran Moral dan Budi Pekerti, Nilai-Nilai Karakter, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan

untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan Agama Islam harus diberikan sejak dini, mulai usia kanak-kanak, remaja, bahkan dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Artinya selama ia hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung.

(Masganti, 2010) menjelaskan bahwa ruang lingkup materi Pendidikan Nilai Moral antara lain meliputi: ketuhanan, budi pekerti luhur, akhlaq mulia, baik-buruk, benar-salah, kepedulian dan empati, kerjasama, suka menolong, berani, keteguhan hati, adil, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, toleransi, ketaatan, penuh perhatian, komitmen, tahu berterima kasih dan tanggungjawab. Orang tua, guru, teman sebaya yang menjadi idola, para aktor film/sinetron hendaknya menjadi contoh teladan perilaku yang baik dan mencerminkan tingkah laku yang mengandung nilai-nilai moral yang baik.

Pendidikan moral dan budi pekerti yang berujuan mendorong lahirnya anak-anak yang baik (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai moral yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup sangat di butuhkan untuk kemajuan bangsa ini. Pendidikan moral dan budi pekerti menjadi kunci terpenting kebangkitan Bangsa Indonesia dari keterpurukan untuk menyongsong datangnya peradaban baru. Di Indonesia, akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat hangat sejak ada guru yang mati karena dianiyaya muridnya sendiri di sampan Madura dan menjadi perhatian seluruh masyarakat Indonesia dan menjadi tekad pemerintah untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan budi pekerti dalam pendidikan. (Riza & Riza, 2016)

Tekad Pemerintah tersebut bertujuan untuk mengembangkan karakter, moral, dan budi pekerti bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional yang harus didukung secara serius. Moral dan budi pekerti bangsa dapat

dibentuk dari program-program pendidikan atau dalam proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Akan tetapi, apabila pendidikan memang bermaksud serius untuk membentuk suatu karakter generasi bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan, dan dibutuhkan penyadaran terhadap para pendidik dan juga terhadap pelaksana kebijakan pendidikan. Jika dipahami arti dari pendidikan secara luas, maka pendidikan sebagai proses penyadaran, pencerdasan dan pembangunan moral dan budi pekerti, tentu bukan hanya identik dengan sekolah. Akan tetapi, berkaitan dengan proses kebudayaan yang secara umum sedang berjalan, dan juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, membentuk cara pandang, dan juga membangun karakter generasi muda. Artinya, moral yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja, dan juga kaum muda secara umum sedikit sekali yang dibentuk dalam ruang kelas atau sekolah, akan tetapi lebih banyak dibentuk oleh proses sosial yang juga tak dapat dilepaskan dari proses ideologi dan tatanan material-ekonomi yang sedang berjalan (Fattah, 2008).

Mendidik moral dan budi pekerti bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan tersebut dapat ditandai oleh pewarisan moral dan budi pekerti yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses pewarisan moral dan budi pekerti bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan moral dan budi pekerti bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang (Anam, 2014)

Dalam proses pendidikan moral dan budi pekerti bangsa, secara aktif anak mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Berdasarkan pengertian moral bangsa, dan pendidikan budi pekerti yang telah dikemukakan diatas maka pendidikan moral dan budi pekerti bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang

mengembangkan nilai-nilai moral dan budi pekerti bangsa pada diri anak sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai diri sendiri, yang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan moral dan budi pekerti sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa datang. hal ini seperti yang di jelaskan oleh Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, M.Si (2018b) yang menjelaskan bahwa yang belajar atau si terdidik adalah manusia yang mempunyai potensi yang polytalent dan multi purpose dan mempunyai sifat responsif bilamana diberi perangsang, anak itu akan bersikap reaktif bilamana diberi perangsang. Jadi anak itu bereaksi sesuai dengan potensi-potensi dan tendensi yang ada pada anak tersebut.

Perkembangan tersebut harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dengan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan moral dan budi pekerti bangsa adalah usaha bersama sekolah oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. Hal ini perlu dilakukan karena adanya kasus-kasus kenakalan anak tentang perilaku yang buruk terjadi ketika disekolah ataupun yang lainnya.

Ada beberapa kasus kenakalan anak yang terjadi di sekolah disebabkan kurangnya pendidikan moral dan budi pekerti yang diajarkan. Salah satunya kasus seorang anak RA yang senang memegang atau menyentuh bagian sensitif guru perempuan, hal ini terjadi di RA Hidayatul Ulya Kecamatan Parungkuda seorang guru wanita yang bernama Siti Maryam menceritakan pengalamannya pada penulis ketika melakukan studi pendahuluan tentang kenakalan anak. “Ada seorang anak laki-laki yang sering menyentuh saya di bagian sensitif bagi perempuan, awalnya saya beranggapan hal biasa saja karena mungkin tidak disengaja. Tapi lama-kelamaan anak tersebut sering melakukannya, ketika saya melarang anak itu menangis. Bukan hanya itu saja, ternyata anak tersebut sering menyentuh kepada teman perempuan sebayanya.” (Hasil studi pendahuluan, 07/05/2018)

Ada juga kasus kenakalan anak yang sering mengambil barang milik orang lain tanpa izin, ketika ditanya kenapa sering mengambil barang milik orang lain? jawaban anak tersebut karena ingin memiliki yang seperti diambalnya. Selain itu, ada juga kasus kenakalan anak yang sering memukul teman sebayanya di sekolah karena masalah sepele seperti tidak diajak main, tidak mau ditemani ketika istirahat dan lain-lain. Kejadian kasus kenakalan anak dalam peristiwa buruknya moral dan budi pekerti anak merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh semua pihak yang bertanggung jawab dalam dunia pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan penelitian ini dilatar belakangi dengan banyak terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa RA yang terjadi salah satunya adalah Salah satunya kasus seorang anak RA yang senang memegang atau menyentuh bagian sensitif guru perempuan. Ada juga kasus penyimpangan perilaku anak yaitu sering mengambil barang milik orang lain tanpa izin, ketika ditanya kenapa sering mengambil barang milik orang lain? jawaban anak tersebut karena ingin memiliki yang seperti diambalnya. Selain itu, ada juga kasus kenakalan anak yang sering memukul teman sebayanya di sekolah karena masalah sepele seperti tidak diajak main, tidak mau ditemani ketika istirahat dan lain-lain.

Adapun sumber data yang menjadi subjek penelitian adalah guru, dan siswa. Peneliti melakukan observasi awal mengenai situasi sosial di RA tersebut saat pelaksanaan pembelajaran di sekolah sehingga akan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang manajerial pembelajaran moral dan budi pekerti dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di RA Se-Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi.

Di dalam penelitian peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Seperti yang ditegaskan (Saptana K, 2010) bahwa dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang

sesuatu yang diharapkan terjadi pada suatu variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen maupun variable berjalan sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2007)

Penelitian kualitatif pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman senyatanya dan menangkap makna sebagaimana yang tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistic lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah (Moleong, 2007).

Dari pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan apabila faktor penelitian tidak dapat dikuantifikasikan atau tidak dapat dihitung sehingga variabel tidak dapat diungkapkan dengan angka seperti persepsi, pendapat, anggapan dan sebagainya. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat benar-benar berkualitas maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menerapkan pembelajaran moral dan budi pekerti pada peserta didik memerlukan perencanaan-perencanaan yang harus dipersiapkan oleh guru. Perencanaan ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dari itu, perencanaan harus dibuat setiap kali akan melakukan pembelajaran. Tanpa ada perencanaan, pembelajaran akan berjalan tidak terarah dan akan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk dipahami peserta didik dan akhirnya tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai dengan baik hal inilah yang disebut dengan manajemen.

Seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, M.Si (2018a) mengatakan bahwa manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan organisasi serta menggunakan sumberdaya organisasi untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Manajemen dibutuhkan setidaknya untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Manajemen terdiri dari berbagai unsur, yakni *man* (manusia), *money* (uang), *method* (cara), *machine* (mesin/alat), *market* (pasar), *material* (bahan), dan *information* (informasi) (Siagian Sondang, 2011).

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Majid (2006) sudah sinkron, yang menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan, dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan para informan, sebelum melakukan proses pembelajaran moral dan budi pekerti, guru selalu mempersiapkan perencanaan berupa membuat PROTA, PROMES, RPPM dan RPPH. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran. Tanpa ada perencanaan, pembelajaran akan berjalan tidak terarah dan akan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk dipahami peserta didik dan akhirnya tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai dengan baik.

PROTA adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. PROMES adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam satu semester. PROMES merupakan penjabaran dari program tahunan. RPPM memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam satu minggu. Rencana Perencanaan Pembelajaran Harian (RPPH) merupakan penjabaran

dari RPPM. RPPH berisi tentang indikator pembelajaran, media, metode serta evaluasi yang dilaksanakan dalam satu hari.

Sedangkan dalam pembuatan atau penyusunan perencanaan pembelajaran sesuai dengan hasil wawancara dengan informan, bahwa dalam penyusunan perencanaan pembelajaran guru mengembangkan PROTA yang sudah ada dari pemerintah menjadi PROMES yang disesuaikan dengan kalender pendidikan. Untuk PROTA dan PROMES tersebut dibuat hanya untuk kurikulum yang dari pemerintah saja. Kemudian setelah membuat PROTA dan PROMES guru membuat RPPM yaitu rencana pembelajaran dalam satu minggu. RPPH di sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini ada dua yaitu yang sesuai kurikulum pemerintah dan kurikulum sekolah itu sendiri.

Dalam penyusunan RPPM yang sesuai kurikulum dari pemerintah guru merujuk pada PROTA dan PROMES, yang mencakup tema dan indikator-indikator yang harus dicapai dalam satu minggu. Sedangkan dalam penyusunan RPPM yang sesuai dengan kurikulum sekolah guru merencanakan materi-materi yang harus diajarkan dalam satu minggu. Yang mana pembuatan RPPM tersebut disesuaikan dengan tema-tema yang ada dari pemerintah. Selanjutnya dalam penyusunan RPPH guru mengacu dan memadukan RPPM (kurikulum dari pemerintah) dengan RPPM (kurikulum dari sekolah) menjadi sebuah perencanaan dalam satu hari. Dalam RPPH tersebut seorang guru menentukan indikator, penggunaan metode dan media serta penilaian.

Seperti hasil penelitian (Adawiah, 2016) bahwa pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru Balangan baik melalui kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian berkategori tinggi, sedangkan melalui kompetensi sosial berkategori sedang. Dari penelitian ini disarankan, perlunya peningkatan pengembangan nilai-nilai karakter melalui kompetensi sosial sehingga keberhasilan pengembangan nilai-nilai karakter bisa mencapai hasil yang optimal.

Pelaksanaan pembelajaran moral dan budi pekerti adalah serangkaian kegiatan atau serangkaian usaha dalam mendidik dan mengajarkan moral dan budi pekerti pada anak usia dini agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pembelajaran moral dan budi pekerti pada anak usia dini mencakup gagasan-

gagasan untuk perkembangan total pribadi anak. Pribadi anak yang akan muncul jika nilai-nilai pendidikan karakter digabungkan dengan program pendidikan dan pembelajaran kepada anak secara total. Setiap aspek dalam kehidupan pribadi harus dibimbing oleh nilai-nilai pendidikan karakter.

Penerapan pembelajaran moral dan budi pekerti pada anak usia dini mencakup gagasan-gagasan untuk perkembangan total pribadi anak yaitu mencakup nilai-nilai pendidikan karakter. Kepribadian anak akan muncul jika nilai-nilai karakter digabungkan dengan program pendidikan dan pembelajaran moral dan budi pekerti anak secara total. Nilai-nilai pembelajaran moral dan budi pekerti juga harus diajarkan dalam lingkungan sekolah. Walaupun pada mulanya anak merasa terpaksa, namun dengan berjalannya waktu anak menjadi terbiasa mengikuti nilai-nilai karakter yang ditanamkan didalam keluarga.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori yang dijelaskan (Munawaroh, 2020) yang mengatakan bahwa pada awalnya, pengenalan nilai dan pola tindakan itu masih sangat bersifat paksaan, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan intelegnya, anak berangsur-angsur mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam peraturan sekolah.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, secara umum pelaksanaan pembelajarannya sama dengan pendidikan yang lainnya. Hanya saja yang membedakan ialah dalam pengelolaan pembelajarannya. Artinya, pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik anak usia dini. Pelaksanaan pembelajaran moral dan budi pekerti di sekolah yang menjadi tempat penelitian peneliti tidak bisa berdiri sendiri sebagai satu mata pelajaran akan tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan tema, karena pembelajaran di RA itu masih menggunakan pembelajaran tematik yang mengaitkan atau menghubungkan antara berbagai aspek menjadi satu tema. Jadi satu tema itu akan dikaitkan dengan aspek-aspek pembelajaran di RA yang meliputi nilai-nilai agama moral (NAM), Sosial Emosional dan Kemandirian (SEK), bahasa, kognitif, dan fisik motorik (sesuai kurikulum pemerintah). (Riza & Riza, 2016)

Pelaksanaan pembelajaran moral dan budi pekerti disekolah yang menjadi penelitian penulis adalah perpaduan kurikulum dari pemerintah dengan kurikulum sekolah sendiri. Sesuai kurikulum dari

pemerintah tentang nilai-nilai karakter itu terdapat pada aspek nilai agama moral saja. Untuk itu di selain memakai kurikulum dari pemerintah, sekolah yang menjadi lokasi penelitian penulis mempunyai kurikulum tersendiri dalam hal pembelajaran moral dan budi pekerti yang disebut dengan materi tambahan di sekolah. Secara garis besar mengajarkan tentang pendidikan moral dan budi pekerti ditambah dalam pelaksanaannya guru selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dalam berperilaku sehari-hari. Selanjutnya peneliti menanyakan tentang upaya yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pendidikan moral dan budi pekerti di sekolah tersebut. Salah satunya seperti yang dikatakan oleh informan berinisial R, selaku guru di RA Darussadah mengatakan bahwa: “Memberikan contoh yang baik dari sisi guru agar anak-anak mencontohkan dan insyaallah kedepannyapun terbiasa”.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kesinkronisasian antara pelaksanaan pendidikan moral dan budi pekerti didalam dan diluar kelas, yakni ketika dikelas peserta didik mendapat materi-materi pendidikan moral dan budi pekerti seperti bersikap religius, jujur, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Kemudian pelaksanaan pendidikan moral dan budi pekerti diluar kelas berupa pembiasaan materi yang sudah diajarkan dikelas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tentang penilaian atau yang disebut dengan evaluasi adalah proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah (Hamzah B. Uno dan Satria Koni, 2012).

Dalam konteks pembelajaran di pendidikan anak usia dini, penilaian merupakan prosedur sistematis yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja atau kemajuan berbagai aspek perkembangan yang dapat dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembiasaan dalam kurun waktu tertentu. (Susilawati, 2009) Tujuan adanya penilaian pembelajaran moral dan budi pekerti untuk merencanakan pembelajaran individual dan kelompok agar dapat berkomunikasi dengan orang tua, mengidentifikasi anak yang memerlukan bantuan atau layanan khusus, mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Mulyasa yang mengatakan secara umum penilaian bertujuan untuk memperoleh umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilaksanakan, sebagai informasi untuk melaksanakan kegiatan berikutnya. Disamping itu, penilaian bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang dilaksanakan, sebagai umpan balik dan memperbaiki program kegiatan berikutnya. (Mulyasa, 2012).

sDalam proses manajemen pembelajaran penilaian berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kesuksesan dalam pembelajaran baik dari segi siswa maupun guru yang melaksanakan pembelajaran. Setelah penilaian dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah *reporting* (pelaporan) yaitu melaporkan dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung setelah diadakan penilaian baik afektif, kognitif, dan psikomotorik terhadap perkembangan dan perubahan tingkah laku siswa.

Dengan demikian diharapkan proses manajemen pembelajaran dilakukan oleh guru dapat berjalan secara optimal. Karena, manajemen yang efektif harus memenuhi syarat pokok yang menunjang pekerjaan guru sebagai manajer, yakni penguasaan kemampuan-kemampuan yang seharusnya dimiliki. Adapun langkah-langkah penilaian untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan kegiatan

Kegiatan yang harus dilakukan guru harus tergambar pada program yang dibuatnya. Dalam program kegiatan belajar dalam bentuk RPPH akan tergambar kemampuan apa yang akan dimiliki anak dari program dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guru (Mulyasa, 2012)

2. Menyiapkan alat penilaian

Alat penilaian guru dapat dibuat sendiri atau menggunakan yang sudah ada yang dibuat oleh orang lain. Pemakaian alat penilaian disesuaikan dengan indikator hasil belajar yang telah ditetapkan dalam RPPH. Penggunaan alat penilaian pada suatu ketika dapat juga dimanfaatkan sebagai alat permainan sekaligus media pembelajaran.

3. Pelaksanaan penilaian

Guru melaksanakan penilaian mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan, serta indikator yang hendak dicapai

dalam satu satuan kegiatan yang direncanakan dalam tahapan waktu tertentu dengan memerhatikan prinsip penilaian yang telah ditentukan. Penilaian dapat dilakukan secara integratif dengan kegiatan pembelajaran. Artinya, guru tidak secara khusus melaksanakan penelitian, tetapi menyatu dengan aktivitas pembelajaran dan kegiatan bermain langsung. (Fadhilah, 2012).

Dengan demikian diharapkan proses manajemen pembelajaran dilakukan oleh guru dapat berjalan secara optimal. Karena, manajemen yang efektif harus memenuhi syarat pokok yang menunjang pekerjaan guru sebagai manajer, yakni penguasaan kemampuan-kemampuan yang seharusnya dimiliki. Peneliti menemukan fakta dilapangan tentang evaluasi bahwa pelaksanaan evaluasi selalu dilakukan oleh guru dalam setiap pembelajaran. Adapun instrumen yang digunakan dalam melakukan evaluasi adalah lembar observasi, lembar keaktifan peserta didik dalam belajar, dan kuis. Hal ini dapat di hubungkan dengan pemaparan teori yang dijelaskan di atas bahwa pelaksanaan evaluasi belum dilakukan secara maksimal, karena melalaikan prinsip-prinsip dalam evaluasi (Hudi, 2017).

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang penulis lakukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran moral dan budi pekerti dalam pengembangan nilai-nilai karakter siswa di RA Se-kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah hal-hal yang berperan dan memberi pengaruh positif dalam bimbingan belajar. Adapun hasil dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap beberapa informan, maka ditemukan beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran moral dan budi pekerti dalam pengembangan nilai-nilai karakter siswa di RA Se-kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran moral dan budi pekerti dalam pengembangan nilai-nilai karakter siswa yaitu:

1. Visi misi yang jelas.
2. Sarana dan prasaran yang mendukung
3. Keaktifan peserta didik dalam belajar

Dengan adanya faktor-faktor tersebut di atas, jelas itu semua merupakan daya dukung yang kuat dalam pelaksanaan bimbingan belajar orang tua dalam meningkatkan moral spritual anak. Sedangkan faktor yang menghambat merupakan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kurangnya kelancaran pelaksanaan pembelajaran moral dan budi pekerti dalam pengembangan nilai-nilai karakter siswa. Dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang penulis lakukan ditemukan faktor yang menjadi penghambat dari pelaksanaan pembelajaran moral dan budi pekerti dalam pengembangan nilai-nilai karakter siswa. Adapun faktor yang menjadi penghambat dari bimbingan belajar orang tua adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya guru dalam memahami materi pembelajaran.
2. Kurangnya orang tua terlibat aktif dalam pembelajaran di sekolah.

Adapun lahirnya faktor pendukung dan faktor penghambat disebabkan kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan peserta didik. Sehingga berdampak pada proses pembelajaran, dengan adanya faktor pendukung menjadikan proses pembelajaran akan lebih menyenangkan, guru akan selalu melakukan inovasi pembelajaran, dan peserta didik akan mudah untuk memahami materi yang disampaikan. Berbeda dengan faktor penghambat yang akan menjadikan proses pembelajaran tidak efektif dan akan mempengaruhi peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan.

PENUTUP

Perencanaan pembelajaran moral dan budi pekerti dalam pengembangan nilai-nilai karakter siswa di RA Se-Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi telah dilakukan secara maksimal. Hal ini dilihat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa sebelum melakukan pembelajaran pendidikan moral dan budi pekerti, guru membuat perencanaan yang tetuang dalam PROTA, PROMES, RPPM, serta RPPH. Untuk RPPM ada dua yaitu yang sesuai kurikulum dari pemerintah dan yang disesuaikan dengan kurikulum RA itu sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran moral dan budi pekerti dalam pengembangan nilai-nilai karakter siswa di RA Se-Kecamatan

Parungkuda Kabupaten Sukabumi terlihat adanya kesinkronisasian antara pelaksanaan pendidikan moral dan budi pekerti didalam dan diluar kelas, yakni ketika dikelas peserta didik mendapat materi-materi pendidikan moral dan budi pekerti seperti bersikap religius, jujur, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Kemudian pelaksanaan pendidikan moral dan budi pekerti diluar kelas berupa pembiasaan materi yang sudah diajarkan dikelas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi pembelajaran moral dan budi pekerti dalam pengembangan nilai-nilai karakter siswa di RA Se-Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi berdasarkan hasil wawancara, obsevasi, dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa pelaksanaan evaluasi selalu dilakukan oleh guru dalam setiap pembelajaran. Adapun instrumen yang digunakan dalam melakukan evaluasi adalah lembar observasi, lembar keaktifan peserta didik dalam belajar, dan kuis. Akan tetapi dalam pelaksanaan evaluasi belum dilakukan secara maksimal, karena melalaikan prinsip-prinsip dalam evaluasi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, dengan izin-Nyalah artikel ini dapat diselesaikan. Dalam proses penyusunan tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis alami, namun berkat dorongan bantuan serta bimbingan dari semua pihak segala hambatan serta kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu pembuatan artikel ini. Mudah-mudahan bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan artikel ini ada manfaatnya. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2016). Profesionalitas Guru Dan Pendidikan Karakter (Kajian Emperis di SDN Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6.
- Anam. (2014). Pendidikan Karakter, Upaya Membentuk Generasi Berdasarkan Moral. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(10), 389–426.

- Fadhilah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Fattah, A. (2008). *Pembangunan Karakter Unggul*. Jakarta: Argha.
- Hamzah B. Uno dan Satria Koni. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masganti. (2010). Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Munawaroh. (2020). Klarifikasi Makna Nilai Personal dalam Pembentukan Moral Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 03(01), 34–45.
- Nasrudin Endin. (2018a). *Psikologi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasrudin Endin. (2018b). *Psikologi Pembelajaran*. Sukabumi: STAI Publishing.
- Riza, M., & Riza, M. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 73–82.
- Saptana K, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian Sondang. (2011). *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Adawiah, R. (2016). PROFESIONALITAS GURU DAN PENDIDIKAN KARAKTER (Kajian Emperis di SDN Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6.
- Anam. (2014). Pendidikan Karakter, Upaya Membentuk Generasi Berdasarkan Moral. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(10), 389–426.
- Fadhilah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Fattah, A. (2008). *Pembangunan Karakter Unggul*. Jakarta: Argha.
- Hamzah B. Uno dan Satria Koni. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN*, 2(1), 30–44.
- Majid Abdul. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masganti. (2010). Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Munawaroh. (2020). Klarifikasi Makna Nilai Personal dalam Pembentukan Moral Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 03(01), 34–45.
- Nasrudin Endin. (2018a). *Psikologi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasrudin Endin. (2018b). *Psikologi Pembelajaran*. Sukabumi: STAI Publishing.
- Riza, M., & Riza, M. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 73–82.
- Saptana K, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian Sondang. (2011). *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilawati, (2009). Pembelajaran Moral Dan Pemahaman Nilai (Pendekatan Developmental² Kognitif Terhadap Pendidikan Moral). *Madrasah*, 2(2).